

PERSEPSI TERHADAP PEMBERIAN INSENTIF DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA PEMAIN SEPAK BOLA

Nila Yuniar Rohsantika & Agustin Handayani

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstract

The aim of this study is to find out the relations between perception of the incentive with the achievement motivation among Persijap's soccer player empirically. The sample was fourty Persijap's soccer player as a member of Indonesia Super League (ISL).

Measuring instrument used is a scale consisting of scales perception of the incentive and achievement motivation scale. Analysis of the data used is the product moment correlation technique developed by Pearson. Test results showed that the obtained correlation coefficient $r_{xy} = 0.428$, $p = 0006$ ($p < 0.01$). These results indicate that there is a positive relationship between perception of the incentive and achievement motivation. Determinant coefficient (R^2) of 0.183 which showed that 18.3% of achievement motivation in soccer players affected by perception of the incentive, while the other 81.7% are influenced by other variables outside of the variables used in this study.

The conclusion of this research is that there is a positive relationship between perception of the incentive with the achievement motivation among Persijap's soccer player

Keywords: *Perception of the incentive, achievement motivation*

Pendahuluan

Olahraga yang paling digemari oleh masyarakat adalah sepak bola sebab olahraga ini dianggap olahraga yang paling murah dan mudah untuk melakukannya. Penelitian ini mengambil subyek salah satu tim sepakbola peserta kompetisi ISL satu-satunya wakil Jawa Tengah yaitu Persijap Jepara. Persijap merupakan kesebelasan tim kebanggaan wong Jeporo dan warga Jawa Tengah. Persijap yang mempunyai kepanjangan Persatuan Sepakbola Indonesia Jepara ini berdiri pada tahun 1954. Pemain sepak bola adalah seseorang yang bekerja sebagai atlet pada suatu cabang olahraga yaitu sepak bola, setiap pemain yang ingin menampilkan permainan terbaiknya pasti mempunyai motivasi berprestasi. Murray (Setiadarma, 2000, hlm. 73)

menyatakan bahwa motivasi adalah upaya seseorang untuk menguasai tugasnya, mencapai hasil maksimum, mengatasi rintangan, memiliki kinerja lebih baik dari orang lain, dan bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Motivasi pemain terkadang dapat menurun karena berbagai hal, contoh saja kurangnya rasa percaya diri pemain, kejenuhan pada kompetisi yang sedang berlangsung, dan kurangnya rasa mencintai tim yang dibelanya, maka untuk meningkatkan semangat pemain manajemen memberikan insentif kepada pemain yang memiliki prestasi. Sarwoto (Simamora, 1992, hlm.514) juga menyatakan insentif sebagai suatu sarana motivasi yang diberikan dengan sengaja kepada karyawan agar dalam diri individu timbul semangat yang lebih besar untuk berprestasi bagi organisasi. Atlet yang berusaha menampilkan permainan terbaiknya pasti mempunyai motivasi berprestasi. Motivasi untuk berprestasi terkadang dapat menurun karena berbagai hal. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi para atlet adalah dengan pemberian insentif.

Deci (Satiadarma, 2000, hlm. 80) insentif yang diberikan kepada atlet adalah suatu penghargaan dengan tujuan untuk mendorong dan membangkitkan motivasi dalam meningkatkan prestasi atlet. bahwa insentif yang dimaksud antara lain hadiah seperti uang bonus, piala, atau penghargaan lainnya, termasuk didalam motivasi intrinsik atas dorongan motivasi ekstrinsik. Masalah yang selalu diterima oleh pemain dalam pertandingan seakan-akan membuat pemain kurang termotivasi untuk berprestasi. Tugas utama untuk manajemen adalah bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri dan menumbuhkan motivasi bagi pemain. Untuk menumbuhkan lagi motivasi pemain merupakan sesuatu yang sangat penting bagi tim saat ini, karena motivasi yang tinggi maka secara tidak langsung keinginan memperoleh kemenangan akan tercapai jika terjadi kerja sama dari tim. Motivasi berprestasi pemain muncul karena adanya kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki (Gunarsa dan Gunarsa, 1995, hlm. 77).

Murray (Setiadarma, 2000, hlm. 73) menyatakan bahwa motivasi adalah upaya seseorang untuk menguasai tugasnya, mencapai hasil maksimum, mengatasi rintangan, memiliki kinerja lebih baik dari orang lain, dan bangga terhadap kemampuan yang dimilikinya. Setiadarma, (2000, hlm. 78) berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah orientasi seseorang untuk tetap berusaha memperoleh hasil yang terbaik semaksimal mungkin dengan dasar kemampuan untuk tetap bertahan sekalipun gagal dan tetap berupaya menyelesaikan tugas sebaik-baiknya

karena merasa bangga untuk mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa lampau serta mengungguli perbuatan orang lain (Ninawati, 2004, hlm. 77).

Berpijak pada beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada individu yang berhubungan dengan prestasi, yaitu dorongan untuk menguasai, memanipulasi serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi hambatan-hambatan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dengan usaha-usaha untuk menciptakan perbuatan yang lebih dari perbuatan masa lampau serta mengungguli perbuatan orang lain.

Menurut Suryabrata (Martiarini, 2009, hlm. 22), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah : (a) Faktor-faktor yang berasal dari luar individu (ekstrinsik) seperti non sosial dan faktor sosial ; (b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu (instrinsik) seperti fisiologis, faktor psikologis

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi menurut Mc Clelland mempunyai karakteristik sebagai berikut (Subowo & Martiarini, 2009, hlm. 23): Memiliki rasa percaya diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi yang dapat dikontrolnya, memilih sasaran pencapaian tujuan yang menantang usaha maksimal, ada perasaan cemas karena didesak waktu, perencanaan jangka panjang yang lebih cepat jika dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah, berusaha mendapatkan umpan balik dari hasil kerja dan pantang menyerah.

Haditono & Martaniah (1982, hlm. 179) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Suka berusaha dan bekerja keras.
- b. Mengantisipasi terhadap kegagalan.
- c. Usaha mengungguli prestasi yang pernah dicapai.
- d. Kompetensi untuk mengungguli prestasi orang lain.
- e. Kesempurnaan dalam menyelesaikan tugas.
- f. Kepercayaan pada diri sendiri.

Dafidoff (Walgitto, 2001, hlm. 53) mengatakan bahwa persepsi adalah penginderaan stimulus oleh individu yang diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diinderanya. Sarwoto

(1991, hlm.514) juga menyatakan insentif sebagai suatu sarana motivasi yang diberikan dengan sengaja kepada karyawan agar dalam diri individu timbul semangat yang lebih besar untuk berprestasi bagi organisasi. Hal ini berarti persepsi terhadap pemberian insentif adalah penginderaan terhadap stimulus oleh pemain pada pemberian penghargaan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk mendorong dan membangkitkan motivasi dalam meningkatkan prestasi.

Menurut Sarwoto (Simamora, 1992, hlm. 629) secara garis besar keseluruhan pemberian insentif dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu :

a. Insentif material

Insentif material dapat diberikan dalam bentuk uang seperti bonus, komisi, profit sharing dan kompensasi dan dalam bentuk jaminan sosial seperti rumah, pengobatan, fasilitas hiburan, cuti, tugas belajar dan fasilitas jaminan pembiayaan tertentu.

b. Insentif non material dapat diberikan berbagai macam bentuk, yaitu pemberian gelar secara resmi, pemberian tanda jasa atau medali, pemberian piagam penghargaan, pemberian pujian lisan maupun tertulis secara resmi (dimuka umum) ataupun secara pribadi, ucapan terima kasih secara formal ataupun informal, pemberian promosi, pemberian hak untuk menggunakan sesuatu atribut jabatan dan pemberian perlengkapan untuk pemain.

Faktor-faktor di atas sangat berperan dalam meningkatkan motivasi para pemain untuk berprestasi dalam suatu pertandingan. Selain insentif yang selalu diterima saat kemenangan tim yang berupa bonus, manajemen juga memberikan insentif yang diberikan kepada pemain dengan cara memberikan libur latihan untuk berkumpul bersama keluarga pemain, beserta manajemen ditempat yang telah disediakan. Contohnya tempat wisata yang berada di Jepara seperti pantai Bandengan, disana pemain bisa berkumpul dengan keluarga juga bisa dekat dengan manajemen untuk meregangkan sedikit otot, bermain-main dipantai. (www.suaramerdeka.com,22/10/2010)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesisi ada hubungan positif antara persepsi terhadap pemberian insentif dengan motivasi berprestasi pada pemain persatuan sepakbola Persijap Jepara. Makin tinggi persepsi terhadap pemberian insentif semakin tinggi maka akan semakin meningkatkan motivasi berprestasi pada atlet ataupun pemain Persijap Jepara, dan sebaliknya, apabila

persepsi terhadap pemberian insentif makin rendah maka akan menurunkan motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara”.

Metode

Subyek dalam penelitian ini adalah 40 pemain Persijap Jepara tahun 2010/2011. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sutrisno. H, 1993, hlm. 226).

Sebelum pelaksanaan penelitian, pertama peneliti melakukan uji coba. Sampel yang digunakan adalah pemain Persijap Jepara tahun 2010/2011 sebanyak 40 Orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. . Azwar (2007, hlm. 14) menjelaskan skala sebagai suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi aspek-aspek yang hendak diukur, yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek, dan berdasarkan atas jawaban atau isian tersebut peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti.

Koefisien daya beda untuk aitem yang berdaya beda tinggi pada skala motivasi berprestasi antara 0,326 sampai 0,851, terdapat 28 aitem yang berdaya beda tinggi dari 36 aitem yang ada dengan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,934. Koefisien daya beda untuk aitem yang berdaya beda tinggi pada skala persepsi terhadap pemberian insentif antara 0,408 sampai 0,756, terdapat 17 aitem yang berdaya beda tinggi dari 32 aitem yang ada dengan koefisien reliabilitas *alpha* sebesar 0,920, dengan demikian hasil skala kedua variable adalah reliabel.

Hasil

Hasil analisis uji normalitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh untuk setiap variabel adalah sebagai berikut : Variabel motivasi berprestasi memperoleh nilai KS-Z = 1,130 dengan taraf signifikansi 0,156 ($p > 0,05$). Dan untuk variabel persepsi terhadap pemberian insentif memperoleh nilai KS-Z = 0,936 dengan taraf signifikansi 0,345 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kedua variable adalah normal. Estimasi linieritas diperoleh $F_{\text{linier}} = 8,509$ dengan $p = 0,006$ ($p < 0,005$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data persepsi terhadap pemberian insentif

dan motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara dalam penelitian ini linier atau kedua variabel tersebut membentuk garis lurus.

Hasil uji korelasi antara persepsi terhadap pemberian insentif dengan motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara diperoleh $r_{xy} = 0,428$ dengan ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pemberian insentif dengan motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara. Hubungan positif ini berarti sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap pemberian insentif maka semakin pula motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara, sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap pemberian insentif maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara.

Berdasarkan hasil statistik diketahui bahwa sumbangan efektif variabel persepsi terhadap pemberian insentif terhadap motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara sebesar 18,3 %. Nilai tersebut memiliki arti bahwa persepsi terhadap pemberian insentif memiliki kontribusi sebesar 18,3 % terhadap motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara, sedangkan sisanya 81,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pemberian insentif dengan motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara. Hal ini berarti makin tinggi persepsi terhadap pemberian insentif maka makin tinggi pula motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara dan sebaliknya makin rendah persepsi terhadap pemberian insentif maka makin rendah pula persepsi terhadap pemberian insentif dengan motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara. Hasil diperoleh $r_{xy} = 0.428$ dengan $p=0,006$ ($p < 0,05$).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dengan judul "Hubungan persepsi terhadap pemberian insentif terhadap pemberian insentif pada pemain Persijap Jepara". Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Yunus (Satiadarma, 2000, hlm. 88) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pemain sepakbola tidak hanya berasal dari faktor luar (*ekstrinsik*) saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam pemain itu sendiri (*intrinsik*). Lebih jelas lagi Yunus mengatakan bahwa faktor *intrinsik* memberikan

pengaruh yang lebih besar dari pada faktor *ekstrinsik*. Jika dalam diri seorang pemain sepakbola tidak terdapat motivasi untuk berprestasi maka dia tidak akan tertarik melakukan usaha yang lebih keras lagi guna meningkatkan prestasinya, meskipun dijanjikan bonus yang besar. Sebaliknya jika dalam diri seorang pemain sepakbola sudah ada motivasi untuk berprestasi, secara tidak langsung dia akan berusaha sebaik mungkin untuk mencapai prestasi setinggi yang dia inginkan.

Gunarsa (1996, hlm. 53-54) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada pemain sepakbola dapat berasal dari mereka sendiri (*intrinsik*) dan bisa pula dari luar diri mereka (*ekstrinsik*). Seorang pemain sepakbola bisa mengungkapkan perasaan puas setelah memperlihatkan permainan yang dianggap baik olehnya, meskipun ia kalah. Pemain juga bisa mengungkapkan perasaan tidak puas meskipun menang, karena lawan yang dihadapi tingkatankelasnya lebih rendah dan merasa bermain biasa-biasa saja. Ini menunjukkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri pemain tersebut.

Motivasi berprestasi merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan seorang pemain sepakbola. Jika seorang pemain sepakbola memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memperlihatkan sikap positif dan menganggap bahwa keberhasilan yang dicapainya selama ini adalah hasil kerja kerasnya, bukan karena ada faktor keberuntungan semata. Sebaliknya jika seseorang pemain sepakbola memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan bersikap pasif menunggu adanya instruksi atau pengarahan dari pelatihnya, karena dia merasa kurang percaya pada kemampuan dirinya sehingga tidak ada keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi di saat kualitas permainannya sedang menurun.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uji korelasi antara persepsi terhadap pemberian insentif terhadap motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pemberian insentif dengan motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara. Hubungan positif ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa makin tinggi persepsi terhadap pemberian insentif makin tinggi pula motivasi berprestasinya, sebaliknya makin rendah persepsi terhadap pemberian insentif maka makin rendah pula motivasi berprestasi pada pemain Persijap Jepara.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mencoba mengajukan beberapa saran yaitu bagi manajemen Persijap untuk

meningkatkan kualitas insentif, karena terbukti bahwa pemberian insentif ini berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pemain sepakbola asuhannya. Sistem pemberian insentif yang baik dan tepat, diharapkan dapat lebih meningkatkan prestasinya di masa yang akan datang. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang ini, untuk mengembangkan dan memperhatikan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada pemain sepakbola.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- D. Gunarsa, Singgih, dkk. 1999. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- _____. 1996. *Psikologi Olahraga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1993. *Statistik 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ilmawati, R. 2002. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Insentif Dengan Intens Turn Over, Skripsi (tidak diterbitkan). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*: Surakarta.
- Martaniah, S.M. 1982. Motif Sosial Remaja Jawa dan Keturunan Cina, Suatu Studi Perbandingan. Disertasi (tidak diterbitkan), *Universitas Gadjah Mada*: Yogyakarta.
- Ninawati. 2004. Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Kerja Karyawan. *Jurnal Anima Indonesia Psychological, Vol. 19, No. 2*.
- Satiadarma, Monty. P. 2000. *Dasar-dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Setiawan. 2003. *Hubungan Persepsi Pemain Sepakbola Terhadap Metode Yang Digunakan Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Pemain Sepakbola*. Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.
- Simamora, H, 1992. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi ke 1. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Subowo, E dan Martiarini, N. 2009. Hubungan Antara Harga Diri remaja Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMK Yosonegoro Magetan. *Jurnal Psikohumanika, Vol. II, No. 2, Februari 2009*. Surakarta: Universitas Setia Budi.
- Walgito, B. 2001. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.